

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Musik adalah suatu karya seni yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Musik menjadi salah satu kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat dan disegala aspek kehidupan mereka. Hal ini tampak jelas dari banyaknya hotel, rumah-rumah makan, tempat ngopi atau kafe, serta tempat-tempat umum seperti mall, dan pasar yang selalu memutar alunan musik sebagai pengiring aktifitas orang-orang yang berada di tempat tersebut. Dengan hadirnya musik sebagai salah satu komoditas pokok bagi kehidupan masyarakat, maka musik dapat dijadikan sebuah profesi yang dapat memberi hasil dan nilai ekonomi bagi para penggiatnya (musisi atau penyanyi). Tidak sedikit dari para musisi atau penyanyi meraih ketenaran dan harta saat mereka menggeluti dunia musik secara profesional. Ada yang menjadi musisi kafe atau *freeline* walaupun yang membedakan keduanya hanya penghasilan dan pengalaman musik yang bervariasi.

Profesi sebagai musisi ataupun penyanyi memberikan keleluasaan bagi yang menekuninya. Artinya, tidak ada batas atau kualifikasi tertentu agar bisa menekuni sebagai seorang musisi ataupun penyanyi. Terlahir secara normal ataupun berkebutuhan khusus (tunanetra) tidak menjadi penghalang ketika seseorang ingin menjadikan musik sebagai mata pencahariannya. Faktanya, ada beberapa musisi ataupun penyanyi yang terlahir dari penyandang disabilitas khususnya penyandang tunanetra.

Misalnya, ada beberapa musisi internasional yang terlahir dengan gangguan penglihatan, tetapi sanggup mengubah dunia pertunjukan musik dengan keterbatasan penglihatan yang mereka miliki. Salah satunya, Stevie Wonder seorang penyandang tunanetra dari Amerika Serikat (musisi ternama di dunia), ketenaran namanya diperoleh berkat kepiawaiannya dalam bernyanyi, menciptakan lagu, bahkan hingga memproduseri penyanyi lainnya. Kemudian, Ronnie Milsap seorang penyandang tunanetra sejak lahir dari Carolina Utara, keahliannya dalam memainkan piano, biola, dan gitar (musisi tunanetra paling populer sepanjang masa). Juga, George Shearing seorang musisi dan pianis *jazz* handal yang buta sejak lahir, dan mendapat julukan sebagai ‘bapaknya musik *jazz*’. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutaan mampu memberikan kemampuan musik yang superior ([www.kumparan.com](http://www.kumparan.com)).

Bukan hanya berkarya dibidang musik, ada juga penyandang tunanetra di Indonesia berprestasi dibidang yang lain. Seperti, (1) Mimi M. Lusli meraih gelar akademiknya di Universitas Indonesia jurusan Magister Sains pada tahun 1997, dan meraih beasiswa ke *Leeds University* Inggris, kemudian menjadi dosen di Universitas Atmajaya Jakarta. (2) Bambang Basuki seorang guru SLB, salah satu pendiri Yayasan Mitra Netra yang aktif mengembangkan layanan untuk para disabilitas. (3) Akmala Hidatasaat seorang wanita penyandang tunanetra pertama Indonesia yang berhasil meraih gelar doctor di Universitas Pendidikan Indonesia, dan menjadi dosen tetap di Universitas Garut. (4) Priskila Smith Jully, wanita tunanetra yang mendirikan *School of Life* yang merupakan lembaga sosial untuk menampung penyandang difabel ([www.meenta.net](http://www.meenta.net)). Fenomena ini menunjukkan

bahwa penyandang tunanetra mampu berkarya diberbagai bidang sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki.

Salah satu diantaranya pengamen tunanetra di Malioboro adalah Deden Abdurrahman yang pernah ‘viral’ karena kualitas emas suara yang dimilikinya. Berlokasi di depan Mall Malioboro, bernyanyi menggunakan *mic* dan pelantang suara kecilnya. Bentuk apresiasi yang sering didapatkan dari pengunjung seperti; memberikan tips ke dalam wadah yang telah disediakan, merekam/mengambil gambar menggunakan *handphone*, menonton pertunjukan mengamen sambil ikut menyanyikan lagu yang dilantunkan. Hasil dari suara emasnya adalah diundang ke salah satu stasiun televisi swasta pada acara “Hitam Putih” tanggal 26 Agustus 2019. Berdasarkan wawancaranya, Deden mengakui tidak pernah belajar bernyanyi dengan metode khursus. Kemampuan memadukan nada didapatkan secara otodidak dengan mengimitasi dan memodifikasi gaya penyanyi seperti, Afgan Syareza, Vidi Aldyano, dan Samy Simorangkir. Ditengah-tengah keterbatasan penglihatan sejak umur 8 tahun, tidak menjadi hambatan untuk berprestasi dibidang yang digemari ([www.youtube.com](http://www.youtube.com)).

Kepiawaian seorang penyanyi dalam melantunkan suaranya tidak lepas dari strategi belajar ataupun pola latihan yang dipraktikan secara konsisten. Setiap individu memiliki variasi sistem belajarnya, tergantung pada model pembelajaran yang diorientasikan (melalui khursus dan otodidak). Pada implementasinya, pembelajaran secara otodidak memiliki keunggulannya sendiri, seperti menemukan atau menciptakan teknik kombinasi yang cocok untuk diri sendiri, lebih leluasa dalam bereksperimen, mandiri, berfikir aktif, dan hemat dalam

finansial. Sebaliknya, kesenjangan yang dihadapi dalam pembelajaran otodidak yaitu membutuhkan waktu belajar yang lama karena tidak ada pembimbing dalam memandu materi pembelajaran, kesulitan untuk menjejaki konsep ataupun pembelajaran, motif belajar yang tidak sistematis, serta kesulitan menelusuri materi belajar yang akurat.

Model pembelajaran otodidak yang ditempuh penyandang tunanetra diselaraskan dengan kemampuan kognitif melalui ketersediaan indera yang mereka miliki. Kendati penyandang tunanetra terbatas secara visual, namun mereka memiliki keunggulan pada indera yang lain. Keunggulan penyandang tunanetra itu terdapat pada korteks pendengaran yang lebih baik dalam mendeteksi perubahan besar/kecil frekuensi suara. Hal inilah yang membuat penyandang tunanetra sering unggul dalam tugas pendengaran ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)). Keterbatasan *input* visual yang dimiliki penyandang tunanetra membuat lebih responsif terhadap informasi yang didapatkan melalui indera pendengaran ([www.theconversation.com](http://www.theconversation.com)).

Keunggulan lain yang dimiliki penyandang tunanetra yaitu tangguh mengingat tanpa mentranskripsikan yang didengarnya. Hal tersebut dikarenakan penyandang tunanetra sejak lahir memiliki kemampuan mengingat lebih banyak kata. Sementara itu, individu yang mengalami kebutaan bukan sejak lahir, hanya piawai mengingat dengan baik sebagian atau seluruh kata yang didengarnya ([www.health.detik.com](http://www.health.detik.com)). Sensitivitas dan daya ingat yang dimiliki penyandang tunanetra menjadi profit bagi mereka ketika turut serta dalam dunia musik. Hal

inilah yang melatarbelakangi sehingga tidak jarang menjumpai penyandang tunanetra berkecimpung di dunia pertunjukan musik.

Model pembelajaran yang diaplikasikan oleh penyandang tunanetra tentunya memiliki variasi dengan non-tunanetra. Prinsip aktivitas mandiri (*selfactifity*) yang dimiliki penyandang tunanetra mendorong mereka selalu mencari informasi dan materi belajar secara mandiri. Rangkaian kemandirian yang diimplementasikan dapat terlihat pada pemilihan media belajar yang tepat, menentukan gaya belajar, dan evaluasi pembelajaran yang efisien. Rangkaian komponen kemandirian tersebut pastinya membutuhkan *input* visual dalam pelaksanaannya agar mengukung proses belajar sesuai dengan intensinya. Hambatan penglihatan penyandang tunanetra tentunya menghadirkan kesulitan bagi mereka saat belajar secara mandiri. Taktik yang ditempuh untuk mengeksploitasi kesulitan yaitu dengan memaksimalkan dari indera yang tersisa.

Perbedaan modal indera yang dimiliki penyandang tunanetra diasumsikan mempengaruhi model pembelajaran otodidak yang ditempuh. Mengidentifikasi cara belajar yang diterapkan penyandang tunanetra dalam proses imitasi dan memodifikasi lagu, maka diperlukannya penelitian lebih lanjut. Melalui penelitian ini akan menelaah model belajar yang diciptakan penyandang tunanetra efek dari *input* visual yang terbatas. Pemilihan kelompok pengamen tunanetra di Malioboro sebagai objek penelitian ini mengacu pada pengalaman empiris peneliti yang telah mengamati kegiatan mengamen mereka selama satu tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Model pembelajaran otodidak membutuhkan kemandirian yang lebih besar dan inovatif dikarenakan sistem belajar yang satu arah (sumber yang pasif). Secara umum, metode otodidak membutuhkan media belajar untuk menunjang proses pembelajaran, terutama dalam memahami media belajar yang dimana membutuhkan *input* visual. Cara dan proses penyandang tunanetra dalam menjangkau media belajar, serta menerapkan model belajar yang diciptakan secara mandiri adalah fokus utama dalam penelitian ini. Penyandang tunanetra yang terkendala secara visual, diasumsikan memiliki gaya belajar yang berbeda, pengoptimalan pada auditorial dan taktil adalah hal yang mereka lakukan ketika belajar secara otodidak. Mengimitasi dan memodifikasi repertoar juga diasumsikan menjadi salah satu langkah yang ditempuh ketika belajar mandiri. Jadi, untuk menelaah model pembelajaran tersebut peneliti merumuskan tiga pertanyaan, yaitu:

1. Apa saja peran dan faktor pendukung metode otodidak pada proses imitasi dan modifikasi?
2. Bagaimana mengkondisikan sikap tunanetra agar dapat mendukung proses belajarnya?
3. Mengapa penyanyi tunanetra selalu memodifikasi aneka ragam repertoar?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengidentifikasi peran dan faktor pendukung metode otodidak pada proses imitasi dan modifikasi repertoar.

- b. Mendeskripsikan dan menguraikan sikap belajar tunanetra agar dapat mendukung proses belajarnya.
- c. Menjelaskan alasan penyanyi tunanetra dalam memodifikasi aneka ragam repertoar yang dipelajari.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, kajian kemampuan imitasi dan modifikasi repertoar melalui metode otodidak ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian yang lebih sempurna pada kontes yang berbeda.
- b. Bagi praktisi musik, kajian ini menjadi rujukan dan referensi dalam proses belajar bernyanyi secara otodidak.
- c. Bagi bidang akademik, kajian ini memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang seni kaitannya dalam proses belajar bernyanyi. Selain itu, kajian ini juga dapat menjadi pustaka sebagai rujukan untuk kajian-kajian selanjutnya pada orientasi yang berbeda.
- d. Bagi pengajar seni musik yang memiliki siswa penyandang tunanetra, kajian ini memberikan tambahan wawasan tentang sistem belajar yang mereka tempuh sehingga dapat membantu proses mengajar tunanetra yang lebih efisien.